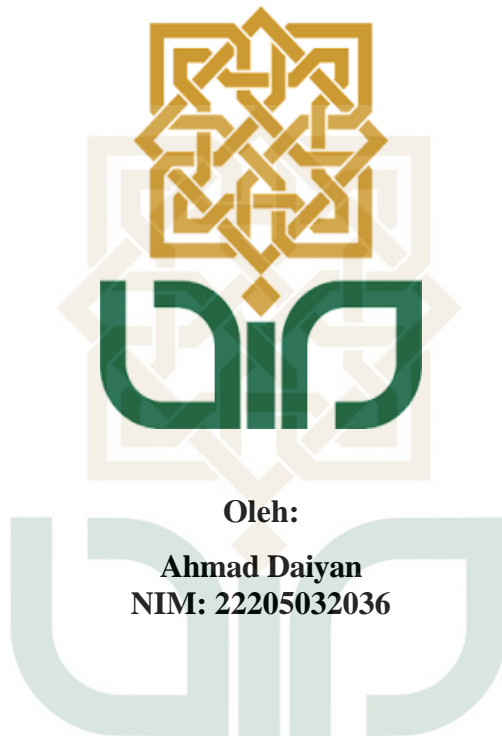


**PENAFSIRAN KONTEKSTUAL
ATAS AL-QUR'AN AN-NŪR 30-31
(APLIKASI PENDEKATAN KONTEKSTUALIS
ABDULLAH SAEED)**



Oleh:

**Ahmad Daiyan
NIM: 22205032036**

TESIS

**Diajukan Kepada
Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama**

YOGYAKARTA

2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2101/Un.02/DU/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : Penafsiran Kontekstual Atas Al-Qur'an An-Nur 30-31 (Aplikasi Pendekatan Kontekstualis Abdullah Saeed)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD DAIYAN, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 22205032036
Telah diujikan pada : Senin, 09 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 67626a5121087



Penguji I

Dr. Phil. Mu'ammarr Zayn Qadafy, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67510f03ab992



Penguji II

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6763a018e601a



Yogyakarta, 09 Desember 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.IIum.
SIGNED

Valid ID: 676510c061e4d

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Daiyan
NIM : 22205032036
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri dan bebas plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Desember 2024

Saya menandatangani,



Ahmad Daiyan

NIM: 22205032036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENAFSIRAN KONTEKSTUAL ATAS AL-QUR'AN AN-NUR 30-31
(APLIKASI PENDEKATAN KONTEKSTUALIS ABDULLAH SAEED)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Daiyan
NIM : 22205032036
Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 02 Desember 2024

Pembimbing



Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.
NIP. 19680605 199403 1 003

ABSTRAK

Interpretasi terhadap QS. an-Nūr [24]: 30-31 sangat erat kaitannya dengan menjaga pandangan dan menutup aurat. Tentunya di zaman sekarang diperlukan interpretasi yang sesuai dengan kemajuan zaman dan relevan dengan kondisi saat ini. Dengan adanya penafsiran yang tepat, maka akan menghindarkan dari kebingungan dalam beragama, serta menjauhkan diri dari fanatisme dalam memahami hal-hal yang terkait dengan tafsir al-Qur'an. Pengertian menjaga pandangan sering diartikan sebagai menjauhkan diri dari melihat sesuatu yang diharamkan oleh Allah. Selain itu, terdapat perintah untuk tidak melihat lawan jenis dengan melibatkan hawa nafsu. Adapun pemahaman menutup aurat bagi perempuan mengalami perbedaan dari waktu ke waktu. Ada yang memahami bahwa itu adalah tanggung jawab, cukup menutupi tubuh dengan busana yang pantas atau pakaian yang besar. Oleh karena itu penulis akan melakukan kontekstualisasi terhadap QS. an-Nūr [24]: 30-31 dalam hal menjaga pandangan dan menutup aurat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif-analitis dengan berbasis Studi pustaka (*Library Research*). Poin utama yang akan dilakukan dalam tesis ini mencangkup QS. an-Nūr [24]: 30-31 menggunakan pendekatan Abdullah Saeed dengan menemukan dunia teks, melakukan analisis kritis terhadap teks, melihat bagaimana makna yang diterima oleh generasi awal, serta melihat bagaimana makna saat ini berhubungan dengan penafsiran ayat tersebut sesuai dengan perkembangan zaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahawa secara analisis bahasa menjaga pandangan dalam QS. an-Nūr [24]: 30-31 artinya menundukkan pandangan dari melihat hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan agama dengan cara mengalihkan pandangan serta tidak memandang objek secara langsung atau keseluruhan, dengan kata lain berusaha untuk mengurangi tatapan terhadap hal yang seharusnya tidak dilihat. Dari konteks historisnya menjaga pandangan tidak hanya dimaknai menundukkan pandangan dari hal yang diharamkan untuk dilihat, akan tetapi lebih kepada sebab akibat dari pandangan tersebut. Adapun dilihat dari konteks kontemporeranya, menjaga pandangan tidak hanya diartikan

menundukkan pandangan terhadap orang secara langsung, akan tetapi menghindari diri dari memandang aurat laki-laki dan perempuan yang menampakkan auratnya di media sosial. Kemudian mengenai *khimar* tidak hanya dijadikan untuk menutupi bagian tubuh yang tidak boleh nampak, akan tetapi ada aspek ekonomisnya, *stylenya*, serta trennya. Dengan kata lain menggunakan pakaian yang pantas dan sopan dapat dikategorikan kedalam ayat ini asalkan tidak memperlihatkan aurat dan lekuk tubuhnya.

Kata Kunci: *QS. an-Nūr [24]: 30-31, Abdullah Saeed, kontekstual*



MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”
QS. Al-Baqarah {2}: 186.

“Nak ketika menjalani hidup jangan lupa untuk melakukan tiga hal ini dalam hidupmu, yakni syukur, sabar, dan ikhlas”
(Pesan ayah tersayang)

“Ombak itu tidak besar, hanya saja kapal kita yang kecil. Ujian Allah itu tidak berat, hanya saja iman kita yang lemah.”
(Yogyakarta-Bogor)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Karya ini untuk:

Ibuku tercinta, Rabiah dan ayahku tersayang Turmuzi, yang selalu memberikan doanya buat anaknya tersayang, yang berjuang di rantauan seorang diri, memberikan semangat, motivasi demi kesuksesan anaknya. Apapun dilakukan demi anaknya bisa mendapatkan pendidikan yang terbaik buat masa depan. Teruntuk adekku tersayang, calon penerus generasi berikutnya, M. Nadlar Mazani yang selalu memberikan doa, semangat, canda dan tawanya.

Untuk diriku sendiri yang selalu ingin menjadi lebih baik lagi, sudah berusaha menjadi anak yang lebih baik lagi, berjuang dengan sekuat tenaga, demi mencapai tujuan bisa mengangkat derajat orang tua. Terimakasih atas sabar, syukur dan keikhlasannya selama perjuangan ini.

Teruntuk keluarga besar, guru, ustadz, para dosen-dosenku yang telah memberikan motivasi, bimbingan, semangat, dan ilmu yang luar biasa hingga diriku bisa diposisi ini.

Teruntuk adek tersayang yang jauh disana, walaupun tidak pernah bertemu sejak awal kenal. Dari awal kuliah sampai proses akhir ini, memberikan doa, semangat, serta menampung keluh kesah berupa bahagia, canda, tawa serta sedih. Semoga itu semua menjadi kebaikan buat adek.

Teruntuk teman-teman seperjuangan yang selalu aktif di Masjid Da'watul Islam Ngentak Sopen, yang memberikan semangat dan doa agar kita semua bisa menyelesaikan studi dengan sebaik-baiknya. Tiada kedekatan yang paling indah melainkan kedekatan yang bisa mendekatkan kita dalam kebaikan.

Dan teruntuk keluarga, teman-teman, serta warga Ngentak Sopen yang ketemu di Masjid, senantiasa menanyakan kapan wisuda sekaligus mendoakan agar dapat menyelesaikan studi dengan waktu yang tepat.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman kepada SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah* ditulis rangkap

متعقدين	ditulis	<i>muta’aqqidin</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. Ta’ Marbūṭah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h,

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كرامة الأولياء	ditulis	Karāmah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta’ marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	ditulis	Zakāh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

فَعْلَ	fathah	ditulis	A
فَعْلِ		ditulis	fa’ala
فَعْلٍ	kasrah	ditulis	i
فَعْلٍ		ditulis	žukira
يَذْهَبُ	ḍammah	ditulis	u
		ditulis	yazhabu

E. Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis	Ā
2	fathah + ya’ mati تَنَسَّى	ditulis	Jāhiliyyah
3	kasrah + ya’ mati كَرِيمٍ	ditulis	ā
4	dammah + wawu mati فُرُودُ	ditulis	tansā
		ditulis	ī
		ditulis	karīm
		ditulis	ū
		ditulis	furud

F. Vokal Lengkap

1	fathah + ya’ mati بَيْنَكُمْ	Ditulis	Ai
2	fathah + wawu mati قَوْلٍ	Ditulis	baynakum
		Ditulis	au
		Ditulis	qawl

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ أَعَدْتُمْ لِإِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis ditulis ditulis	a'antum 'iddat la'in syakartum
---	-------------------------------	--------------------------------------

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

الْقُرْآنِ الْقِيَاسِ	Ditulis ditulis	al-Qur'ān al-Qiyās
--------------------------	--------------------	-----------------------

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاءِ الشَّمْسِ	ditulis ditulis	as-Samā' asy-Syams
-------------------------	--------------------	-----------------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis ditulis	ẓawī al-furuḍ ahl as-sunnah
---------------------------------------	--------------------	--------------------------------

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan karunia yang agung, terutama karunia yang agung berupa kenikmatan Iman dan Islam. Hanya kepada-Nya kita meyembah dan hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan, serta atas izin dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Kontekstual Atas Al-Qur'an An-Nūr 30-31 (Aplikasi Pendekatan Kontekstualis Abdullah Saeed)”**. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Sayyidina Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya serta seluruh umatnya.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan segenap jajarannya.
2. Prof. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih telah memberikan kesempatan dan kemudahan dan arahan kepada penulis dalam mengikuti pendidikan hingga terselesaikan penulisan tesis ini.

3. Prof. Dr. Saefuddin Zuhri, S.Th.I., MA. selaku Ketua Prodi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Beliau selalu mendorong kami untuk terus menulis dan merampungkan tesis ini.
4. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku dosen penasihat akademik yang dengan sabar membimbing, serta menyediakan waktu konsultasi pada penulis sehingga menambah wawasan.
5. Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A., selaku dosen pembimbing yang sabar memberikan bimbingan, serta menyediakan waktu konsultasi pada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Kepada Dr. Mahbub Ghazali, selaku sekretaris Program Studi Magister (S2) IAT, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau juga dosen mata kuliah seminar proposal yang selalu mendampingi kami dan memberikan banyak masukan dalam setiap kegelisahan penulisan kami.
7. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan Prodi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu serta motivasi kepada penulis.
8. Kepada kedua orang Tua, Ibu dan Bapak. Terimakasih banyak do'a yang selama ini mengalir terus diberikan kepada penulis dan selalu memberikan motivasi sehingga tesis ini telah selesai.

9. Kepada semua teman-teman seperjuangan di kelas MIAT B, yang telah banyak memberikan ilmu, pengalaman serta diskusi yang menarik, baik dalam kelas maupun luar kelas.
10. Kepada teman-teman di kosan Caesar, Mas Kadafi, Mas Akbar, Mas Irfan, Mas Arya, Mas Galih, serta grup pemuda fisabilillah, yang telah memberikan canda tawa, diskusi, serta bisa saling mengajak dalam kebaikan terutama menghidupkan Masjid Da'watul Islam.
11. Kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam penulisan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah membalas dengan limpahan kebaikan kepada semua pihak yang terlibat. Penulis sadar bahwa karya ini tidaklah sempurna, oleh karena itu sangat membutuhkan saran, kritik, dan masukan untuk penyempurnanya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis pribadi dan pembaca pada umumnya. Āmīn Yā Rabb al-‘Alamīn.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 3 Desember 2024

Saya menyatakan,



Ahmad Daiyan

NIM: 22205032036

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR BAGAN DAN TABEL	xviii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	7
E. 8Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan.....	19
 BAB II. DINAMIKA PENAFSIRAN QS. AN-NŪR [24]: 30-31	
DARI PERIODE KLASIK HINGGA KONTEMPORER	21
A. Periode Klasik	21
B. Periode Pertengahan	31
C. Periode Kontemporer	44
 BAB III. REINTERPRETASI TERHADAP QS. AN-NŪR [24]:	
30-31 DENGAN PENDEKATAN ABDULLAH SAEED.....	63
A. Menemukan Dunia Teks QS. An-Nūr [24]: 30-31	63
1. Menemukan Ayat Makkiyah dan Madaniyah.....	63
B. Analisa Kritis Bahasa QS. An-Nūr [24]: 30-31	69

1. Bentuk Bahasa QS. An-Nūr [24]: 30-31.....	69
2. Teks Paralel QS. An-Nūr [24]: 30-31.....	82
3. Preseden Teks QS. An-Nūr [24]: 30-31	101
C. Makna Yang Diterima Oleh Generasi Awal.....	109
a. Analisis Konteks Sejarah QS. An-Nūr [24]: 30-31.....	109
b. Pandangan Umum QS. An-Nūr [24]: 30-31	120
c. Aspek dalam QS. An-Nūr [24]: 30-31	121
D. Menemukan Makna Saat Ini.....	122
a. Analisis Makna Saat Ini	122
E. Menemukan Hierarki Nilai QS. An-Nūr [24]: 30-31	128
BAB IV. IMPLEMENTASI QS. AN-NŪR [24]: 30-31	
MENGUNAKAN PENDEKATAN ABDULLAH SAEED... 135	
A. Pengaplikasian QS. An-Nūr [24]: 30-31 di Era Sekarang.....	135
BAB V. PENUTUP	143
A. Kesimpulan.....	143
B. Saran-Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA.....	147
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	157

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR BAGAN DAN TABEL

Bagan 1.1 Model Penafsiran Abdullah Saeed	15
Tabel 3.1 Bentuk kata <i>Başara</i>	87
Tabel 3.2 Bentuk kata <i>Nazara</i>	93
Tabel 3.3 Bentuk kata <i>Ra'ā</i>	97



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Era modern ini, perubahan sosial yang pesat menuntut umat Islam menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Terutama yang berkaitan dengan norma-norma moral dan etika. Salah satu isu yang menonjol menjaga pandangan atau kontrol terhadap stimulus visual yang semakin sulit dihindari, terutama dengan perkembangan teknologi informasi dan media sosial. Hal ini mempengaruhi masyarakat terhadap konsep aurat dan privasi, sehingga umat Islam penting memiliki panduan yang relevan dan kontekstual. Selain itu, sikap seseorang terhadap menjaga pandangan mata berbeda-beda, ada yang memaknai menjaga pandangan dengan arti yang ekstrem yakni tidak boleh sama sekali memandang lawan jenis serta ada yang memaknai menjaga pandangan boleh saja kelawan jenis asalkan tidak melibatkan syahwat.¹

Dalam al-Qur'an, ada beberapa ayat yang menjelaskan menjaga pandangan serta tentang menutup aurat. Salah satu ayatnya adalah QS. an-Nūr [24]: 30-31,

¹ Penafsiran ulama klasik terhadap menjaga pandangan cenderung pada makna literal teks dengan menafsirkan bahwa menjaga pandangan dari hal yang menampakkan aurat, bahkan keseluruhan badan seseorang kecuali wajah dan tangan lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzhim*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2012), 1305.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya, “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”²

² “Qur’an Kemenag,” n.d., <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=30&to=64>. Diakses pada tanggal 1 September 2024 pukul 20:00.

Di dalam QS. an-Nūr [24]: 30-31 terdapat beberapa problematika teks yang bisa ditemukan, diantaranya kaitannya tentang bagaimana menjaga pandangan yang sesuai serta tentang bagaimana konsep menutup aurat dalam ayat tersebut. Disini penulis melihat ada problem dalam teks dalam kalimat *يَعْصُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ* yang merupakan *al-Ījās* (peringkasan) dengan menghilangkan sebagian kata. Maksudnya adalah (*عَمَّا حَرَّمَ اللَّهُ*) menahan pandangan dari yang diharamkan Allah, bukan dari segala hal.³ Pandangan tersebut dirasa masih menimbulkan kebingungan dalam memaknai QS. an-Nūr [24]: 30-31 jika diimplementasikan di zaman sekarang, karena menjaga pandangan di era sekarang sangat sulit kita hindari. Hal ini juga mempengaruhi seseorang tentang bagaimana perempuan berpakaian dimata publik, sehingga mendorong wanita berpakaian yang menutup aurat serta mendorong segregasi gender.⁴

Adapun menutup aurat menurut ulama klasik adalah mengatur batas aurat bagi wanita dewasa, yaitu semua bagian tubuhnya kecuali telapak tangan dan wajah. Jadi, ketika seseorang berjilbab tetapi tetap menunjukkan apa yang tidak boleh dilihat, itu tidak sesuai. Pakaian ini tidak terlalu ketat sehingga menampilkan lekak-lekuk badan tetapi juga menampilkan kulit. Pakaian yang ketat dan transparan pasti akan menarik perhatian dan bahkan

³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir*, vol. 9 (Jakarta: GEMA INSANI, 2013), 492.

⁴ Quraish Shihab, *Jilbab* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 38.

membuat tertarik.⁵ Sedangkan di zaman sekarang tuntutan pekerjaan wanita tidak bisa berpakaian secara tertutup karena kebijakan dari tempatnya bekerja.⁶

Beda klasik dengan kontemporer, beberapa ulama memberikan perhatiannya mengenai konsep aurat bagi wanita yakni al-Qaraḍāwī. Selain itu, al-Qaraḍāwī menyatakan bahwa aurat wanita mencakup seluruh tubuhnya dalam hubungannya dengan laki-laki atau wanita non-Muslim, tidak termasuk wajah dan tangan, pendapat ini dianggap kuat. Al-Qaraḍāwī mengatakan bahwa ini mempermudah wanita dalam hal kepentingan pekerjaan, dengan mengutip al-Razi. Oleh karena itu, perempuan diharuskan untuk menyembunyikan bagian tubuh mereka yang tidak boleh dilihat, sementara mereka memiliki wewenang hukum (*rukhsah*) untuk menunjukkan bagian tubuh mereka yang boleh dan harus dilihat. Ini menunjukkan bahwa syariat Islam sangat toleran.⁷

Adapun menurut Quraish Shihab mengenai konsep aurat berbeda antara masa lalu dengan sekarang yang dimana masa sekarang sudah tidak ada sistem perbudakan. Dalam beberapa masyarakat, jilbab tidak merupakan simbol keterhormatan atau ketidakterhormatan. Dengan demikian, penting bagi wanita untuk mengenakan pakaian yang terhormat karena ini menumbuhkan

⁵ Bahrin Ali Murtopo, "Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1 (2017): 4.

⁶ Berpakaian tertutup disini dimaksudkan adalah di beberapa tempat kerja karena alasan operasional wanita tidak boleh menggunakan jilbab atau kerudung.

⁷ Yusuf Al-Qaraḍāwī, *Halal Dan Haram Dalam Islam*, Terj. Mu'ammal Hamidy. (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), 214–15.

budaya yang mendukung masyarakat terhormat dan memastikan bahwa orang yang mengenakannya tidak terganggu atau terganggu oleh pakaiannya. Sebaliknya, penampakan setengah betis tidak lagi menyebabkan rangsangan di kalangan masyarakat atau merendahkan martabat seorang perempuan. Ini telah menjadi kebiasaan umum, seperti berpakaian nasional dengan memperlihatkan rambut.⁸

Adapun pendapat Syahrūr yang dianggap kontroversi mengenai batasan aurat sangat berbeda dengan ulama sebelumnya. Syahrūr menyatakan bahwa farji, dubur, serta bagian di antara payudara dan bagian bawah ketiak adalah wilayah aurat bagi perempuan. Ini berarti perempuan tidak boleh berada di hadapan pria yang bukan mahram. Tetapi, ketika berada di depan suami atau mahram, tidak ada batasan aurat. Artinya, melihat seorang perempuan mukminah telanjang bulat tidak haram jika tidak sengaja, jika mereka merasa tidak enak, cukup katakan aib.⁹

Tokoh-tokoh Muslim memahami al-Qur'an dengan cara yang berbeda dari Barat hingga Timur Tengah. Sedangkan Abdullah Saeed sendiri berupaya memberikan kontribusinya terhadap cara memahami al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteksnya, kondisi saat al-Qur'an diwahyukan dan saat al-Qur'an

⁸ Ahmad Masruri, "Pandangan Ulama Klasik Dan Kontemporer Tentang Jilbab" ANDRAGOGI 3 (3), 2021, (2021), <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>.

⁹ Muḥammad Syahrūr, *Al-Kītab Wa Al-Qur'ān Qirā'ah Mu'aṣirah* (Damaskus: Al-Ahali liṭ-Ṭaba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauji', 1990), 376.

ditafsirkan.¹⁰ Pandangan Saeed ini dianggap mampu menjawab tantangan masyarakat dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an termasuk dalam QS. an-Nūr [24]: 30-31. Dalam teorinya, Abdullah Saeed berusaha untuk menerapkan pentingnya hubungan antara teks, penafsir, dan dunia baru. Dia tidak hanya fokus pada arti teks secara harfiah. Melalui teori ini, tujuan memahami al-Qur'an adalah untuk mencapai kebaikan serta kemaslahatan dalam situasi saat ini.

Dari fenomena diatas perlu sekiranya mengkontekstualisasikan terhadap QS. an-Nūr [24]: 30-31 relevan dan kontekstual dengan kehidupan masa kini. Sehingga dengan adanya penafsiran yang sesuai mampu memberikan kenyamanan serta terhindar dari rasa ambigu dalam mengamalkan ajaran agama agar sesuai dengan perkembangan zaman sambil mempertahankan prinsip dasar agama.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana reinterpretasi terhadap surah an-Nūr [24]: 30-31 kaitannya dengan analisa bahasa?
2. Bagaimana reinterpretasi terhadap surah an-Nūr [24]: 30-31 kaitannya dengan konteks historisnya?
3. Bagaimana reinterpretasi terhadap surah an-Nūr [24]: 30-31 kaitannya dengan konteks kontemporenya?

¹⁰ Kurdi dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadis* (yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 205.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui reinterpretasi terhadap surah an-Nūr [24]: 30-31 kaitannya dengan analisa bahasa.
2. Untuk mengetahui reinterpretasi terhadap surah an-Nūr [24]: 30-31 kaitannya dengan konteks historis.
3. Untuk mengetahui reinterpretasi terhadap surah an-Nūr [24]: 30-31 kaitannya dengan konteks kontemporer.

D. Kajian Pustaka

Untuk menunjukkan bahwa penelitian ini benar-benar baru, peneliti harus menunjukkan hasil penelitian sebelumnya, termasuk penelusuran penulis atas interpretasi QS. an-Nūr [24]: 30-31 oleh beberapa tafsir klasik maupun kontemporer sudah banyak dikaji dalam beberapa jurnal dan karya ilmiah, namun menurut hemat penulis belum menemukan satu penelitian yang menjelaskan kontekstualisasi secara khusus QS. an-Nūr [24]: 30-31 menggunakan teori Abdullah Saeed. Dalam bagian ini penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang membahas QS. an-Nūr [24]: 30-31 atau penelitian yang semisalnya.

Pertama, pada tahun 2017, Abdullah menyelesaikan tesis berjudul “Pandangan Para Mufasir Mengenai *Gaḍḍ Al-Baṣār* Dari Zaman Klasik, Pertengahan, Hingga Kontemporer”. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian tersebut, Quraish Shihab, al-Razi, Ali al-Ṣabūni, Muqātil bin Sulaimān, dan Ibn Kaṣīr sepakat bahwa “menundukkan pandangan” dari hal-hal yang dilarang Allah untuk dilihat disebut *gaḍḍ al-baṣār*. Namun, ada perbedaan dalam

penafsiran ayat *gaḍḍ al-basār*. Muqātil menafsirkan *gaḍḍ al-basār* “menjaga pandangan terhadap hal-hal yang bersifat pribadi dan melindungi kemaluan agar terhindar dari perbuatan zina”, akan tetapi Ibn Kaṣīr menafsirkannya sebagai “menjaga pandangan dari segala aspek”. Menurut al-Rāzi, menjaga penglihatan agar tidak terpengaruh oleh godaan, baik dari sesama maupun lawan jenis, adalah hal yang penting, bukan hanya dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Ali al-Ṣabūni mengatakan bahwa *gaḍḍ al-basār* mencegah datangnya syahwat melalui pandangan pertama, tetapi Quraish Shihab mengembalikannya ke kebiasaan di suatu daerah tertentu tanpa membatasi *gaḍḍ al-basār* dengan wajah dan telapak tangan.¹¹

Kedua, skripsi dengan judul “Menjaga Pandangan Perspektif Al-Qur’an Pada Surah An-Nūr:30 (Studi Komperatif Tafsir Al-Mishbah, Al-Azhar Dan Tafsir Al-Maraghi) yang ditulis oleh Riski Yadi di tahun 2023. Hasil penelitian menghasilkan sejumlah kesimpulan yang terkait. Dalam ayat an-Nūr [24]: 30, Qurasih Shihab, Ahmad Mustafa Al-Maragi, dan Buya Hamka mengemukakan pentingnya menjaga pandangan agar sesuai dengan ajaran agama bagi umat Islam. Selain itu, laki-laki dan perempuan juga diminta untuk menutup aurat mereka agar tidak memberikan kesempatan bagi perilaku tidak senonoh, kecuali yang terlihat oleh orang lain. Dilarang bagi perempuan untuk menarik

¹¹ Abdullah, “Gaḍḍ Al-Baṣār Menurut Pandangan Para Mufasir (Dari Masa Klasik, Pertengahan, Hingga Kontemporer)” (Jember, IAIN Jember, 2017).

perhatian laki-laki dengan perhiasan tubuh mereka, yang dapat menyebabkan syahwat. Walaupun sulit untuk menjaga pandangan di zaman modern ini, namun tidak masalah jika melihat sesuatu yang diharamkan tanpa sengaja dan tanpa terpancing oleh pandangan tersebut. Karena itu, di akhir ayat QS. an-Nūr [24]: 30-31, disebutkan bahwa seseorang harus bertaubat jika melakukan kesalahan.¹²

Ketiga, skripsi dengan judul “Menjaga pandangan yang terdapat dalam Al-Qur’an dan dampaknya bagi otak.”, yang ditulis oleh Azzyra Sholikhatun Nisa’ di tahun 2023. Hasil penelitian tersebut, menurut beberapa ulama, menunjukkan bahwa sikap eksploratif tidak mencerminkan sikap menjaga pandangan (seperti menahan pandangan, menundukkan pandangan, dan mengalihkan perhatian dari hal-hal yang dilarang dan dapat memicu fitnah). Menjaga pandangan memengaruhi otak, terutama *korteks prefrontal*. Menurut *neurophysiology*, impulsivitas *korteks prefrontal* akan meningkat ketika seseorang melirik dengan penuh gairah ketika menerima rangsangan yang berbau sensual. Hal ini akan mengakibatkan perilaku yang tidak sadar.¹³

Keempat, artikel yang di tulis oleh Syifa Laelatussa’adah tentang “Implikasi Pendidikan menurut Perspektif QS. an-Nūr [24]: 30-31 mengenai Adab Menjaga Pandangan” di tahun 2022.

¹² Riski Yadi, “Menjaga Pandangan Perspektif Al-Qur’an Pada Surah An-Nur:30 (Studi Komperatif Tafsir Al-Misbah, Al-Azhar Dan Tafsir Al-Maraghi)” (CURUP, IAIN CURUP, 2023).

¹³ Azzyra Sholikhatun Nisa’, “Menjaga Pandangan Dalam Al-Qur’an Dan Pengaruhnya Terhadap Otak” (PONOROGO, IAIN PONOROGO, 2023).

Dalam QS. an-Nūr [24]: 30-31, dijelaskan bahwa kaum mukmin diperintahkan untuk mencegah melihat hal-hal yang tidak boleh dilihat, karena hal itu dapat menyebabkan banyak merusak dan mengganggu berbagai kesucian yang dilarang oleh agama. Ayat ini juga menjelaskan perintah untuk menutup aurat dan menjaga kemaluan. Menutup kemaluan berarti mencegah orang lain yang tidak seharusnya melihatnya dan mencegah kemaluan terkontaminasi oleh tindakan keji dan bejat seperti zina, sodomi, homoseksual, lesbian, dan berbagai jenis tindakan amoral lainnya.¹⁴

Kelima, artikel yang ditulis oleh Wan Ramizah Hasan dkk, tentang “Perspektif Sayyid Qutb Tentang Isu Penjagaan Pandangan Berdasarkan Ayat 30-31 Surah an-Nūr” di tahun 2020. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam penyampaian Sayyid Qutb, terdapat penjelasan yang mendalam mengenai konservasi pandangan. Dia telah menunjukkan bahwa menjaga pandangan sangat penting untuk mencegah perilaku zina dan menciptakan masyarakat yang bersih. Selain itu, dibandingkan dengan menahan diri dari perspektif yang dapat mengakibatkan kerusakan, dia menjelaskan beberapa aturan yang terkait, dampak, dan hasilnya.¹⁵

¹⁴ Syifa Laelatussa'adah, “Implikasi Pendidikan Menurut Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nuur Ayat 30-31 Tentang Adab Menjaga Pandangan,” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2 No. 2 (2022), <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4531>.

¹⁵ Ramizah Hasan dkk, “Perspektif Sayyid Qutb Tentang Isu Penjagaan Pandangan Berdasarkan Ayat 30-31 Surah An-Nur,” *Jurnal Pengajian Islam* 13 (2020): 108–22.

E. Kerangka Teori

Untuk menganalisis data, akan menggunakan teori Abdullah Saeed. Banyaknya model penafsiran teks oleh para penafsir yang menafsirkan al-Qur'an secara harfiah (*literer*) adalah kegelisahan atau asal-usul dari proyek metodologi interpretasi Abdullah Saeed. Saeed percaya bahwa penafsiran seperti itu mengabaikan konteks pewahyuan dan penafsiran. Ketika Saeed membentuk dasar-dasar teori dan masuk ke pokok-pokok epistemologinya dari perspektif ini, dia menciptakan model tafsir yang peka terhadap konteks.¹⁶

Mengomunikasikan hukum Islam melalui bentuk, simbol, dan bahasa budaya adalah proses yang penting dikenal sebagai kontekstualisasi. Permasalahan yang kompleks terkait dengan kontekstualisasi disebabkan oleh ketidaksamaan atau kemajemukan budaya. Seperti yang disebutkan oleh Samuel Zwimer, Hiebert mengatakan bahwa makna berubah di antara budaya (*meaning shift between cultures*).¹⁷ Pesan tidak bisa dialihbahasakan maupun dimaknai secara sama antara budaya yang berbeda tanpa mengalami perubahan signifikan dalam artinya. Pergeseran tidak berarti pesan teks berkurang atau rusak. Sebaliknya, pergeseran makna mengacu pada bagaimana pesan diinterpretasikan dan digunakan dalam berbagai budaya. Tujuan kontekstualisasi adalah untuk memastikan bahwa pesan tetap relevan dengan orang yang menerimanya.

¹⁶ Kurdi dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadis*, 210.

¹⁷ Samuel Zwimer, "A Model of Muslim Contextualization" (Clemson University, 2000), 126.

Menurut Saeed, seorang interpretator kontekstualis adalah orang yang percaya bahwa ajaran al-Qur'an harus disesuaikan dengan konteksnya. Al-Qur'an bukanlah sistem hukum yang ketat sebaliknya, itu adalah pedoman hidup yang dapat diterapkan secara fleksibel dalam berbagai situasi. Mereka yang mendukung corak interpretasi ini mengatakan bahwa sarjana atau penafsir hukum harus mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya pewahyuan, serta konteks penafsiran modern.¹⁸

Penafsiran teks hukum bervariasi secara kontekstual di antara satu dengan yang lain. Penafsiran kontekstual terhadap teks hukum berbeda-beda antara satu sama lain. Dalam karya "*The Qur'an: An Introduction*", Saeed menunjukkan beragam bentuk interpretasi yang mempertimbangkan konteks, seperti Fazlur Rahman, Amina Wadud, Muhammad Syahrur, Muhammed Arkoun, dan Khaled Medhat Abou El Fadl. Menurut Saeed, pendukung interpretasi kontekstual meyakini bahwa makna teks tertentu dalam al-Qur'an dan hadis tidaklah tetap atau pasti. Arti dari sebuah teks berubah seiring berjalannya waktu dan tergantung pada situasi sosial, sejarah, budaya, dan bahasa dari teks. Interpretasi kontekstual mengartikan teks tertentu berdasarkan situasi konteks digunakan untuk mencari makna yang dianggap paling relevan dengan proses interpretasi.¹⁹

¹⁸ Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction* (London: Routledge, 2008), (London: Routledge, 2008), 214.

¹⁹ Saeed, 221.

Teori penafsiran kontekstual Saeed fokus pada ide hierarki nilai. Hierarki nilai adalah aspek penting dan elemen utama dalam pemahaman teori interpretasi kontekstual yang disampaikan oleh Abdullah Saeed. Dalam struktur hierarki tersebut, bisa dipahami elemen yang konstan dan yang dapat berfluktuasi, serta elemen yang independent terhadap kondisi dan terikat dalam situasi atau kondisi tertentu. Faktanya, tidak semua bagian hukum Islam dapat berubah atau mengalami pergeseran makna. Makna dan nilai dalam hal keyakinan (*kredo*) dan ibadah tetap tidak berubah. Ini memang di luar jangkauan pemikiran rasional dan agama mengajarkan untuk menerima segala sesuatu apa adanya.²⁰

Menurut contentnya, Saeed mengelompokkan jenis teks dalam al-Qur'an menjadi empat, yakni:²¹

1. Ayat-ayat teologis

Membahas teks tentang hal-hal yang tidak terlihat, seperti ayat-ayat mengenai Tuhan, mencakup tindakan-Nya, serta pembahasan lain seperti '*ars*, surga, neraka, malaikat, dan *lauh al mahfuzh*.

2. Ayat-ayat kisah

Ayat-ayat yang berorientasi histories, atau *al waqā'iq fī tarīkh*

3. Ayat-ayat perumpamaan

4. Ayat-ayat *ethico legal*

²⁰ Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (London: Routledge, 2014), 70.

²¹ Kurdi dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadis*, 210–11.

Ayat-ayat ini menarik perhatian Abdullah Saeed karena menurutnya ayat-ayat ini kurang siap dihadapi dalam realitas, tapi tetap berpengaruh di kehidupan umat Islam. Sehingga diperlukan pengulangan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut, supaya sesuai dengan kondisi saat ini.

Saeed menjelaskan bahwa teks *ethico-legal* merupakan bagian tertentu dari ayat Quran yang dianalisis dalam kajian hukum Islam, dan dalam waktu 14 abad, umat Islam telah memperluas sistem hukum yang dikenal sebagai “hukum Islam” atau syariah.²² Teks *ethico-legal* ini mencakup ayat-ayat yang berkaitan dengan kepercayaan, seperti keyakinan terhadap Tuhan, nabi, dan akhirat serta juga mencakup tindakan ibadah, seperti shalat, puasa, haji, dan zakat. Juga mencakup ketentuan tentang pernikahan, perceraian, warisan, perintah jihad, larangan mencuri, hukuman kejahatan, interaksi dengan non-Muslim, moralitas, dialog antaragama, dan administrasi negara.²³

Abdullah Saeed memberikan metode penafsiran produktif yang dapat mengungkap benang merah dari makna yang muncul dalam berbagai zaman. Dimulai dari penelusuran makna sejarah asalnya, kemudian memahami makna tersembunyi di balik makna harfiah dari teks yang diinterpretasikan. Inilah makna yang harus diaplikasikan sekarang serta masa yang akan datang.²⁴

²² Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 1.

²³ Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*, 70.

²⁴ Kurdi dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadis*, 219.

Saeed kemudian beralih dari pemikiran konseptual ke sebuah model interpretatif, suatu panduan praktis yang menunjukkan tahap demi tahap ketika memahami ayat-ayat yang mengandung nilai etika dan hukum. Menurut Saeed, interaksi adalah ciri khas makna. Pembaca atau penafsir tidak hanya menerima makna secara pasif. Pembaca memainkan peran penting dalam menyusun makna dari teks.²⁵ Berikut adalah bagan interpretasi yang ditawarkan Saeed.²⁶

Bagan 1.1 Model Penafsiran Abdullah Saeed



²⁵ Saeed, *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach*, 2006, 149.

²⁶ Saeed, 150.

Dari bagan diatas kita bisa melihat bahwa Saeed ketika menginterpretasikan al-Qur'an menggunakan empat langkah. Adapun empat tahapan tersebut antara lain:

Langkah I

Menemukan dunia teks

Langkah II

Analisis kritis adalah ketika kita menelusuri apa yang dikehendaki oleh al-Qur'an secara objektif, tidak mempertimbangkan siapa yang menerima wahyu atau situasi saat ini. Beberapa hal yang dipertimbangkan meliputi: studi bahasa (termasuk arti kata, frasa, tata bahasa, dan cara membaca al-Qur'an)

- 1) *Literary Context* (konteks teks) tujuannya adalah untuk menjelaskan latar belakang ayat atau surah, seperti menerangkan urutan mana yang terjadi lebih dulu dan kemudian.
- 2) *Literary form* (bentuk teks), maksudnya adalah mengenali katagori teks, apakah termasuk dalam teks sejarah, teologi, hukum, dan lain-lain.
- 3) *Parallel texts* (keterkaitan teks), yaitu untuk menelusuri serta menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut.
- 4) *Precedents*, maksudnya adalah mengenali teks yang memuat isi serta tujuan yang sama.

Langkah III

Menjelaskan hubungan teks dengan orang pertama yang menerima wahyu al-Qur'an atau pemahaman teks oleh orang

pertama yang menerima wahyu itu. Beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- 1) *Contextual analysis* (analisis kontekstual), mengkaji teks dengan mempertimbangkan berbagai jenis sumber sejarah, sosial, politik, serta lainnya yang terjadi di Hijaz.
- 2) Mengenali karakteristik atas teks, seperti peraturan, moral, dan sejenisnya.
- 3) Menyorot teks-teks yang menjadi fokus dalam pembahasan.
- 4) Mencari garis merah dalam teks yang telah digarisbawahi sebelumnya melalui maksud al-Qur'an.
- 5) Menilai respon komunitas awal terhadap teks dan cara mereka menginterpretasikannya, memahaminya, serta mengaplikasikan.

Langkah IV

Menghubungkan teks dengan konteks saat ini. Beberapa hal yang harus dicermati, meliputi:

- 1) Mengidentifikasi permasalahan serta keperluan yang berhubungan dengan pesan-pesan dalam teks.
- 2) Menjelajahi prinsip-prinsip masyarakat, politik, ekonomi, serta kondisi budaya yang terkait dengan teks tersebut.
- 3) Mengkaji prinsip-prinsip serta aturan yang berlaku saat ini, yang sesuai dengan pesan teks.
- 4) Membandingkan situasi sekarang dengan situasi dalam teks, terutama menyoroti kesamaan dan perbedaannya.
- 5) Menciptakan hubungan antara makna teks yang sedang dipahami dengan makna teks lain, dengan memperhatikan kesamaan dan perbedaan.

- 6) Menentukan apakah pesan memiliki sifat universal atau lokal (kekhususan) terkait dengan tujuan teks.²⁷

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif-analitis dengan berbasis studi Pustaka (*Library Research*). Penelitian ini menempatkan Abdullah Saeed sebagai objek material. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kontekstual tentang QS. an-Nūr 30-31 dalam pendekatan Abdullah Saeed. Sedangkan pada penelitian ini yang menjadi objek formalnya adalah penafsiran kontekstual al-Qur'an dalam surah an-Nūr 30-31.

2. Sumber Data

Diantara term-term menjaga pandangan diantaranya adalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah QS. an-Nūr [24]: 30-31. Penelitian ini menggunakan sumber primer, sebagai sumber primernya adalah pendekatan Abdullah Saeed. Sumber-sumber tambahan untuk penelitian ini meliputi kitab-kitab tafsir, karya ilmiah, jurnal, artikel, dan sumber lain yang relevan. Sumber ini digunakan sebagai data peneliti untuk menyelesaikan analisis yang akan dilakukan dalam karya tulis ini.

²⁷ Saeed, 149–53.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini melibatkan review terhadap penelitian terdahulu, identifikasi dari penelitian sebelumnya, dan formulasi dalam rumusan masalah. Kedua, penulis memaparkan dinamika penafsiran QS. an-Nur [24]: 30-31 dari periode klasik, pertengahan, hingga kontemporer. Ketiga, analisis data akan menjelaskan pendekatan Abdullah Saeed dalam membaca tafsir Surah an-Nur [24]: 30-31. Keempat, penulis akan menyimpulkan dengan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang telah dirumuskan dalam permasalahan.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan diuraikan secara terperinci dalam lima bab berbeda. Bab pertama, mengandung pendahuluan dan pengantar. Selanjutnya adalah penjelasan mengenai batasan masalah, perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat dari penelitian tersebut. Berdasarkan tinjauan pustaka, diketahui bahwa penelitian ini benar-benar baru sehingga memberikan sentuhan kebaruan dalam penelitian. Setelah itu adalah teori dasar, pendekatan metodologi, dan terakhir adalah rincian sistematika pembahasan.

Bab kedua berbicara mengenai dinamika penafsiran QS. an-Nūr [24]: 30-31 dari periode klasik, pertengahan sampai kontemporer. Hal ini dilakukan untuk melihat penafsiran setiap periodenya. Sejauh mana perbedaan interpretasinya diantara setiap

periodenya, dari segi pemahaman, hukum, maupun kecenderungan dari setiap penafsiran dalam masing-masing periode.

Bab ketiga reinterprestasi QS. an-Nūr [24]: 30-31 menggunakan perspektif pendekatan Abdullah Saeed mencakup menemukan dunia teks, analisis kritis terhadap teks, menjelaskan hubungan teks dengan orang pertama yang menerima wahyu al-Qur'an, serta menghubungkan teks dengan konteks saat ini

Bab keempat akan membahas hasil rumusan masalah untuk mengeksplorasi cara interpretasi QS. an-Nūr [24]: 30-31 secara kontekstual dengan pendekatan Abdullah Saeed.

Bab kelima adalah penutup. Bagian akhir dari penelitian ini akan mencakup kesimpulan serta rekomendasi untuk penelitian berikutnya yang dapat ditingkatkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis yang sudah dilakukan, terkait kontekstualisasi QS. an-Nūr [24]: 30-31 menggunakan pendekatan Abdullah Saeed dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Dalam analisis bahasa menjaga pandangan dalam QS. an-Nūr [24]: 30-31 artinya menundukan pandangan dari melihat hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan agama dengan cara mengalihkan pandangan serta tidak memandang objek secara langsung atau keseluruhan, dengan kata lain berusaha juga untuk mengurangi tatapan pada hal seharusnya tidak dilihat. Kemudian huruf *min* dalam kalimat tersebut bermakna sebagian yang artinya masih membuka ruang orang masih bisa melihat lawan jenis, dengan kata lain tidak harus menundukkan matanya. Adapun hal yang tidak diperbolehkan dalam ayat ini adalah pandangan yang seronoh atau pandangan dengan melibatkan hawa nafsu. Maka pandanglah sesuatu hal dengan terhormat sesuai dengan kebutuhan. Adapun dengan menutup aurat maksudnya adalah juntaikan atau tutuplah bagian kepala, leher, serta dada menggunakan kain sehingga dengan itu tidak nampak oleh orang yang tidak pantas untuk melihatnya.
2. Dari konteks historisnya menjaga pandangan tidak hanya dimaknai menundukkan pandangan dari hal yang diharamkan untuk dilihat, atau melihat sesuatu yang tidak diizinkan untuk

dilihat serta tidak memandang lawan jenis, akan tetapi lebih kepada sebab akibat dari pandangan tersebut. Pandangan disini dimaksudkan jangan memandang secara berlebihan yang dapat menyebabkan kelalaian serta tidak ada dorongan hawa nafsu. Kaitannya dengan menutup aurat bagi wanita, melihat konteks dari ayat tersebut adalah perempuan diperintahkan untuk menutup tubuhnya dari kepala sampai ujung kaki, dengan menggunakan pakaian yang tidak membentuk lekuk tubuhnya agar terhindar dari orang yang hendak berlaku jahat.

3. Adapaun dalam konteks kontemporer menjaga pandangan tidak hanya diartikan menundukkan pandangan terhadap orang secara langsung, akan tetapi menghindari diri dari memandang aurat laki-laki ataupun perempuan yang menampilkan auratnya yang tersebar di Youtube, Tik Tok, Instagram, Facebook, dan media-media lainnya. Adapun masalah *khimar* (kerudung) tidak hanya dijadikan untuk menutupi bagian tubuh yang tidak boleh nampak, dengan menggunakan kain yang menutupi bagian kepala, leher hingga dadanya. Akan tetapi ada aspek ekonomisnya, stylenya, serta trennya. Bisa dikatakan ada aspek keindahan yang ditawarkan dalam penggunaan *khimar* pada masa sekarang ini. Dengan kata lain, menggunakan pakaian yang pantas atau sopan bisa dikategorikan kedalam ayat ini asalkan tidak memperlihatkan aurat dan lekuk tubuhnya.

B. Saran

Penelitian yang telah dilakukan penulis dengan judul “Penafsiran Kontekstual Atas Al-Qur’an An-Nūr 30-31 (Aplikasi Pendekatan Kontekstualis Abdullah Saeed)” ini bukanlah akhir dari sebuah penelitian. Penelitian ini merupakan hanya sebagian kecil dari banyaknya pelajaran yang dapat dipelajari dari ayat-ayat al-Qur’an. Penulis merasa banyak sekali kekurangan yang perlu untuk ditinjau kembali dalam penelitian ini, sehingga mungkin untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang objek yang diambil yakni QS. an-Nūr [24]: 30-31 dengan pendekatan yang lebih inovatif dan substansial untuk menghasilkan kesimpulan dan interpretasi baru dari perspektif yang berbeda guna memperbaiki atau mengisi celah-celah dalam penelitian ini. Selain sebagai tambahan literatur untuk penelitian, juga berfungsi sebagai pelengkap penelitian lain yang sudah dilakukan.

Penulis berharap setelah penelitian ini dilakukan, akan lahir peneliti-peneliti baru yang mengkaji al-Qur’an baik dengan pendekatan Abdullah Saeed maupun pendekatan lainnya. Dengan demikian akan bertambahnya penelitian yang dilakukan akan menambah khazanah keislaman serta akan menjadi syi’ar Islam dalam menyampaikan kemaslahatan universal yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur’an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al- Zarqoni, Muhammad. *Manahil Al-Irfan*. Vol. 1. Beirut, n.d.
- Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Qurtubī, Abu. *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2006.
- . *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān, Tahliq Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi*. Vol. 12. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Abdullah. “*Gaḍḍ-Al-Başār Menurut Pandangan Para Mufasir (Dari Masa Klasik, Pertengahan, Hingga Kontemporer)*”. IAIN Jember, 2017.
- Abu Syuhbah, Muhammad. *Al-Madkhal Li Dirāsah al-Qur'ān al-Karīm*. Riyad: Dar al-Liwa, 1987.
- Agama, Departemen. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Vol. 6. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Ahmad bin Muhammad bin 'Umar al-Khafajiy, Shihab ad-Din. *'Ināyah al-Qādī wa Kifāyah Ar-Rādī 'alā Tafsīr al-Bayḍāwī*. Vol. 5. Beirut: Dar Sadir, 1997.
- Al-Alusi, Imam. *Rūh Al-Ma'ānī fī tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa Sab'il maṣānī*. Vol. 18. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994.
- Al-Aṣḥānī, Ar-Rāḡib. *Kamus Al-Qur'an Al-Mufradāt fī Garībil Qur'ān*. Vol. 1. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa' Ide, 2017.
- . *Kamus Al-Qur'an Al-Mufradāt fī Garībil Qur'ān*. Vol. II. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa' Ide, 2017.
- Alī al-Ṣābūnī, Muḥammad. *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Damaskus: Maktabah al-Gazali, 1988.

- Alī Aṣ-Ṣābūnī, Muḥammad. *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*. Depok: Keira, 2016.
- Ali Murtopo, Bahrun. *Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam*, Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, Vol. 1. 2017.
- “Al-Qur’an Online.” Accessed September 5, 2024 <http://quran.bbim.go.id/?tasrif=TasrifFiil&&id=42500>.
- Anwar, Rosihon. *Ulum Al-Qur’an*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- As-Suyūṭī, Jalāluddīn. *Ad-Durr Al-Mansūr*. Beirut: Dar al-Fikri, 1993.
- . *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Asy-Syaukānī, Imam. *Fathul Qadīr, Tahqiq Dan Takhrij: Sayyid Ibrahim*. Vol. 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Aṭ-Ṭabarī, Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*. Vol. 19. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- . *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*. Vol. 16. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Az-Zuhaylī, Wahbah. *At-Tafsīr Al-Wajīz ‘alā Hāmīsy al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Syria: Dar Al-Fikr Damaskus, 1994.
- . *Tafsīr Munīr*. Vol. 9. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Balasescu, Alec. “Muslim Fashion: Contemporary Style Cultures” 13 (2017). <https://doi.org/10.1215/15525864-3861378>.
- Baulch and Alila Pramiyanti, Emma. “Hijabers on Instagram: Using Visual Social Media to Construct the Ideal Muslim Woman.” *Social Media and Society* 4 (2018). <https://doi.org/10.1177/2056305118800308>.

- “Bblm.Go.Id.” Accessed September 12, 2024. <http://quran.bblm.go.id/?id=70257>.
- Cahaya, Widya. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Vol. 18. Jakarta: Departemen Agama, 2011.
- Elizabeth, Bucar. “*Pious Fashion: How Muslim Women Dress*.” *American Journal of Islamic Social Sciences* 35 (2017). <https://doi.org/10.35632/ajiss.v35i3.486>.
- Fakhruroji, Moch. “*Transformasi Konsep Diri Muslimah Dalam Hijabers Community*.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15 2 (2015). <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i2.272>.
- Fu'ad 'Abd Al-Baqī, Muḥammad. *Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dar Al-Fikr, 1996.
- “Hadis-Hadis Menahan Pandangan, Muslim Wajib Tahu!” Accessed September 30, 2024. <https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-7045172/hadits-hadits-menahan-pandangan-muslim-wajib-tahu>.
- Ḥāmid Abū Zayd, Naṣr. *Maḥmūd an-Naṣṣ Dirāsah fi 'Ulūm al-Qur'an*, Terj. Khairon Nahdliyyin, *Tekstualitas Alquran*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- Hamka. *Tafsīr Al-Azhar*. Vol. 10. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- Hasan dkk, Ramizah. “*Perspektif Sayyid Quṭb Tentang Isu Penjagaan Pandangan Berdasarkan Ayat 30-31 Surah An-Nur*.” *Jurnal Pengajian Islam* 13 (2020): 108–22.
- Hilmi. “*Optimalisasi Penggunaan Abshar Dalam Belajar Dan Pembelajaran*.” *Lantanida Journal* 3 2 (September 15, 2017): 140–55. <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.29831>.
- HS, Akbar. “*Gaḍḍ al-Baṣār (menahan pandangan) Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tahlili Terhadap QS Al-Nur/24: 30 Dan 31)*.” UIN ALAUDDIN, 2016.

- Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim an-Naysaburiy, Abu. *Al-Kasyf wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'an*, Tahqiq Abu Muhammad Bin 'Asyur. Vol. 7. Beirut: Dar Ihya' at-Turas, 2002.
- Kaṣīr, Ibnu. *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2012.
- . *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*. Vol. 1. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.
- . *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*. Vol. 6. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.
- Kementerian Agama Ri,. *Al Qur'an Tajwid Dan Terjemah Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul Dan Hadits Sahih*. Bandung: Pt Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- “Korelasi (Munasabah) Antara Ayat Dengan Ayat, Surat Dengan Surat.” Accessed November 25, 2024. <https://alsofwa.com/165-quran-korelasi-munasabah-antara-ayat-dengan-ayat-surat-dengan-surat/>.
- Kurdi dkk. *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Laelatussa'adah, Syifa. “*Implikasi Pendidikan Menurut Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nuur Ayat 30-31 Tentang Adab Menjaga Pandangan*.” Bandung Conference Series: Islamic Education 2 No. 2 (2022). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4531>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. “*Qur'an Kemenag In Microsoft Word*,” September 2, 2024. <https://Lajnah.Kemenag.Go.Id/Unduhan/Category/1-Qkiw>.
- M. Yusuf, Kadar. *Tafsir Ayat Ahkam (Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum)*. Jakarta: AMZAH, 2011.
- Ma'luf, Lowuis. *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*. Beirut: Darul Masyriq, 2002.

- Manna' al-Qaṭṭan. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1973.
- Manzūr, Ibnu. *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119.
- Masruri, Ahmad. "Pandangan Ulama Klasik Dan Kontemporer Tentang Jilbab" *ANDRAGOGI* 3 (3), 2021, (2021). <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>.
- Maulida Rosinta, Devi. *Penafsiran Athar As-Sujud Dalam Tafsir al-Maraghi. Fī Zīlālil Qur'an, Dan Diss.* Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020.
- "Menjaga Pandangan Dalam Islam." Accessed October 12, 2024. <https://www.uin-antasari.ac.id/menjaga-pandangan-dalam-islam/>.
- Muhammad al-Husein bin Mas'ud al-Bagawiy, Abu. *Ma'alim at-Tanzil, Tahqiq Muhammad Bin 'Abdullah an-Namir*. Vol. 6. Riyad: Dar at-Taibah, 1409.
- Muḥammad bin 'Ali al-Zayn al-Syarif al-Jurjan, 'Ali bin. *Kitab Al-Ta'rifat*. Vol. 1. Beirut: dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1983.
- Muḥammad Hasbi aṣ-Ṣiddieqy, Teungku. *Tafsīr Al-Qur'ān Majid An-Nūr*. Vol. 4. Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000.
- . *Tafsīr Al-Qur'ān Majid An-Nūr*. Vol. 2. Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000.
- Muhimmatul Iliyya, Anzah. "I'jaz 'Ilmy Al-Qur'ān Dalam Penggunaan Kata Sama' Dan Baṣar." *Refleksi* 19 1 (June 23, 2020).
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.
- Mustafa Al-Marāgī, Aḥmad. *Tafsīr Al-Marāgī*. Vol. 18. Semarang: CV. Toha Putra, 1992.

Mustafa Al-Marāgī, Aḥmad. *Tafsīr Al-Marāgī, Terjemahan, Anwar Rasyidi*. Vol. 18. Semarang: CV. Toha Putra, 1993.

Nur Afifah dan Siswoyo Aris Munandar, Farida. “Konsep Jilbab Masa Klasik-Kontemporer (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Misbah Dan Kitab Tafsīr Al-Kabīr).” *Refleksi* 19 1 (2020). <https://doi.org/10.15408/ref.v19i1.14369>.

Pandangan Ulama Terhadap Asbabun Nuzul. Accessed September 25, 2024. https://www.google.com/search?q=ulama+yang+tidak+percaya+asbabun+nuzul&oq=ulama+yang+tidak+percaya+asbabun+nuzul&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOdIBCTEyOTgzajBqN6gCALACAA&sourceid=chrome&ie=UTF-8.

Qaraḏāwī, Yusuf al-. *Halal Dan Haram Dalam Islam, Terj. Mu'ammal Hamidy*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993.

Qaṭṭān, M. al-. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Kautsar, 2004.

Quraish Shihab, M. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surat-Surat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.

———. *Jilbab Pakaian Wanita Musliman*. Jakarta: Lentera Hati, 2023.

———. *Tafsir Al-Miṣbah*. Vol. 11. Tangerang: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir Al-Miṣbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir Al-Miṣbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir Al-Miṣbah*. Vol. 9. Tangerang: Lentera Hati, 2002.

“Qur'an Kemenag,” n.d. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=30&to=64>.

- “Qur’an Kemenag.” Accessed September 30, 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=58&to=64>.
- “Qur’an Kemenag.” Accessed September 3, 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=55&to=286>.
- “Qur’an Kemenag.” Accessed September 4, 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/50?from=6&to=45>.
- “Qur’an Kemenag.” Accessed September 4, 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=129&to=206>.
- “Qur’an Kemenag.” Accessed September 10, 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/12?from=28&to=111>.
- “Qur’an Kemenag.” Accessed September 6, 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=22&to=73>.
- “Qur’an Kemenag.” Accessed November 26, 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=60&to=64>.
- “Qur’an Kemenag.” Accessed November 24, 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=33&to=73>.
- Qurtubi, Imam. *Tafsir Qurtubi Terj. Sudi Rosadi, Fathurrahman, Ahmad Hotib*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- R. Beta, Annisa. “*Hijabers: How Young Urban Muslim Women Redefine Themselves in Indonesia*.” *International Communication Gazette* 76, 2014. <https://doi.org/10.1177/1748048514524103>.
- Rafiqi, Yusep. *Belajar Hidup Dari Allah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Rauf, RA. “*Jilbab Dan Batasan Aurat: Tanggapan Terhadap Husein Muhammad Rauf*.” *Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 24.1 (2022).

- Rinaldo. “*Eksklusivisme Al-Quran: Reinterpretasi Konsep Menundukkan Pandangan Bagi Laki-Laki Mukmin Perspektif Betrand Russes.*” *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, No.12 (2022).
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, Terj. Ervan Nurwatab, Ed. Ahmad Baiquni. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015.
- . *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.
- . *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach*. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah, 2015.
- . *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. London: Routledge, 2014.
- . *The Qur'an: An Introduction (London: Routledge, 2008)*. London: Routledge, 2008.
- Saputra, Midih. “The Asbab Al-Nuzul Dalam Pandangan Ulama Klasik Dan Kontemporer.” *Jurnal El-Hikmah*, 2018.
- Shalih, Subhi al-. *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam li al-Maliyyin, 1988.
- Shihab, Quraish. *Jilbab*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Sholikhatun Nisa', Azzyra. “Menjaga Pandangan Dalam Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Otak.” IAIN PONOROGO, 2023.
- Syafi'i, Rahmat. *Ilmu Tafsir*. Jakarta: Pustaka Setia, 2016.
- Syahrūr, Muhammad. *Al-Kitāb Wa al-Qur'ān; Qirā'ah Mu'āsirah, Cet. IV*. Damsiq: Shirkah al-Matbū'ah al-Ahālī li al-Tauzi' wa al-Nash, 2000.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 2017.

“TafsirQ,” n.d. <https://tafsirq.com/67-al-mulk/ayat-23>.

“Tafsirqu.Com.” Accessed September 4, 2024. <http://tafsirqu.com/keterangan.php?nomo=%D8%B1%D8%A3%D9%89&perawi=ahmad&nomorhadits=15892>.

Tantowi, Ali. “*The Quest of Indonesian Muslim Identity: Debates on Veiling from the 1920s to 1940s.*” *Journal of Indonesian Islam* 4 (2010): 62–90. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2010.4.1.62-90>.

Umni Kaltsum, Lilik. *Epistemologi Qur’ani: Analisa Penggunaan Kata Ra’a, Nazhara, Dan Bashara Dalam Al-Qur’an In Abstract Book Aicis 2017*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2017. <https://Aicis.Id/>.

Wahyu Ari, Anggi. “*Sejarah Tafsir Nusantara*” JSA/Desember 2019/Th. 3/no 2 (n.d.).

Wahyuni, Dwi. “*Paradigma Keilmuan Umat Islam.*” *Jurnal Al-Aqidah* 12 1 (June 11, 2020): 65–76.

“WIKIPEDIA Ensiklopedia Bebas.” Accessed September 20, 2024. https://id.wikipedia.org/wiki/Surah_An-Nur.

Yadi, Riski. “*Menjaga Pandangan Perspektif Al-Qur’an Pada Surah An-Nur:30 (Studi Komperatif Tafsir Al-Mishbah, Al-Azhar Dan Tafsir Al-Maraghi).*” IAIN CURUP, 2023.

Yusuf bin Abd al-Daym, Ahmad bin. *‘Umdah al-Huffaz Fi Tafsir Asyraf al-Alfaz Mu’jam Lugawiy Li-Alfaz al-Qur’ān al-Karīm*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996.

Zaenudin, H. “*Jilbab: Menutup Aurat Perempuan Analisis Surat An-Nur Ayat 31.*” Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial 1 no. 14 (2016).

Zayn Qadafy, Mu’ammam. *Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro*. Yogyakarta: IN AzNa Books, 2015.

Zwemer, Samuel. *“A Model of Muslim Contextualization.”* Clemson University, 2000.

“نَظَر” Al-Quran Perkata, Al-Qur’an Dan Tafsir.” Accessed September 6, 2024. <http://quran.bbim.go.id/?tasrif=TasrifFiil&&id=70257>.

N.d. <https://tafsirq.com/24-an-nur/ayat-30>.

